

**Masjid Al Ilham Pati: Membumikan *Ecotheology*
Ramah Lingkungan dan Pemberdayaan
Masyarakat Pesisir**

**Al Ilham Mosque, Pati: Grounding Environmentally
Friendly *Ecotheology* and Empowering Coastal
Communities**

Maria Ulfah Anshor

Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia
mariaulfah_anshor@yahoo.com

Kustini

Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN)
kust004@brin.go.id

Siti Atieqoh

Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN)
siti081@brin.go.id

Ida Rosyidah

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta
ida.rosyidah@uinjkt.ac.id

Iklilah Muzayyanah DF

Universitas Indonesia
iklilah.muzayyanah@ui.ac.id

Artikel diterima 2 April 2026
diseleksi 7 April 2026
disetujui 29 Juli 2026

Abstrak: *Isu abrasi dan degradasi lingkungan pesisir menjadi tantangan serius bagi pembangunan berkelanjutan di Indonesia. Masjid, sebagai pusat ibadah sekaligus ruang sosial, memiliki potensi strategis dalam membangun kesadaran ekologis masyarakat. Studi ini meneliti penerapan ecotheology di Masjid Jami' Al Ilham, Desa Bakalan, Pati, yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan praktik ramah lingkungan dan pemberdayaan masyarakat pesisir. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara tematik. Hasil kajian menunjukkan bahwa ecotheology di Masjid Al Ilham berlandaskan pada teks-teks syar'i (Al-Qur'an, Hadis, dan pandangan ulama) serta etika substantif Islam yang menekankan rahmah dan keberlanjutan. Implementasi dilakukan melalui program Sedekah Rongsokan dengan pendekatan spiritual, kultural, dan struktural, yang mengubah sampah menjadi amal ibadah sekaligus sumber pemberdayaan ekonomi. Limbah plastik dan kulit kerang didaur ulang menjadi produk bernilai guna, memperkuat sinergi antara ekologi, ekonomi, dan spiritualitas. Masjid Al Ilham berhasil menjadi percontohan nasional dengan meraih penghargaan Ramah Lingkungan AMPeRa dari Kementerian Agama RI pada 2024. Temuan ini menegaskan bahwa masjid dapat berperan sebagai agen perubahan sosial-ekologis, menghubungkan spiritualitas Islam dengan aksi nyata pelestarian lingkungan, sekaligus mendukung pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs). Kontribusi akademik penelitian ini memperkuat literasi ecotheology Islam dan menjadi referensi kebijakan pengelolaan masjid ramah lingkungan di wilayah pesisir.*

Kata Kunci: *ecotheology, masjid ramah lingkungan, sedekah rongsokan, masyarakat pesisir, sustainable development*

Abstract: *Coastal abrasion and environmental degradation pose serious challenges to sustainable development in Indonesia. Mosques, as centers of worship and social life, hold strategic potential in fostering ecological awareness among communities. This study explores the implementation of ecotheology at Jami' Al Ilham Mosque, Bakalan Village, Pati, which integrates Islamic values with environmentally friendly practices and coastal community empowerment. Using a qualitative case study approach, data were collected through*

observation, interviews, and documentation, and analyzed thematically. Findings reveal that ecotheology at Al Ilham Mosque is grounded in scriptural texts (Qur'an, Hadith, and scholarly views) as well as ethical principles of Islam emphasizing compassion and sustainability. Implementation is realized through the Sedekah Rongsokan (scrap donation) program, employing spiritual, cultural, and structural approaches that transform waste into both religious charity and economic empowerment. Plastic and shell waste are recycled into useful products, reinforcing synergy between ecology, economy, and spirituality. Al Ilham Mosque has become a national model, receiving the AMPeRa Green Mosque Award from the Indonesian Ministry of Religious Affairs in 2024. The study highlights the mosque's role as a socio-ecological agent, linking Islamic spirituality with concrete environmental preservation efforts, while supporting the achievement of the Sustainable Development Goals (SDGs). Academically, this research strengthens Islamic ecotheology literacy and provides a reference for policy development on environmentally sustainable mosques in coastal regions.

Keywords: *ecotheology, green mosque, scrap donation, coastal community, sustainable development*

A. Pendahuluan

Isu kerusakan lingkungan di wilayah pesisir menjadi salah satu tantangan serius dalam pembangunan berkelanjutan di Indonesia¹. Indonesia dengan garis pantai sepanjang ±99.093 km menghadapi ancaman abrasi yang merusak ekosistem pantai dan mengancam kehidupan masyarakat pesisir. Abrasi tidak hanya mengikis daratan, tetapi juga memengaruhi permukiman dan infrastruktur pesisir². Akibatnya sekitar 30% desa pesisir menghadapi ancaman langsung dari kenaikan muka air laut dan degradasi lingkungan, dengan potensi kerugian ekonomi mencapai Rp72,9 triliun³. Hal ini seperti yang diungkap oleh Perdani, dkk., bahwa kerusakan ekosistem akibat pembangunan infrastruktur dan eksploitasi berlebihan, serta krisis iklim, eksploitasi sumber daya laut,

pencemaran, abrasi, serta meningkatnya produksi sampah merupakan ancaman nyata bagi ekosistem dan kesejahteraan masyarakat pesisir ⁴.

Dalam menghadapi ancaman abrasi dan degradasi lingkungan pesisir yang kian serius, masjid memiliki fungsi strategis bukan hanya sebagai pusat ibadah, melainkan juga sebagai ruang sosial dan edukatif yang mampu menumbuhkan kesadaran kolektif masyarakat tentang pentingnya menjaga kelestarian alam. Masjid sebagai pusat kehidupan sosial dan spiritual masyarakat Muslim memiliki potensi strategis untuk mengambil peran dalam mendorong gerakan penyelamatan lingkungan. Masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah ritual, tetapi juga sebagai ruang pembelajaran, pemberdayaan, dan penggerak transformasi sosial ⁵

Kebijakan dan praktik *ecothology* dalam ekosistem masjid kian menguat sebagai bagian dari upaya membangun kesadaran keberlanjutan berbasis nilai-nilai keagamaan. Masjid tidak lagi dipandang sebatas tempat ibadah ritual, melainkan juga sebagai pusat edukasi, sosial, dan pemberdayaan masyarakat yang menanamkan nilai kepedulian terhadap lingkungan⁶. Konsep masjid ramah menekankan harmoni antara spiritualitas, kemanusiaan, dan ekologi. Masjid dikatakan ramah bukan hanya karena fasilitasnya bersih dan hijau, tetapi juga karena pola pikir, aktivitas, dan perilaku jamaah yang mencerminkan kepedulian ekologis⁷. Berbagai inisiatif masjid ramah lingkungan di Indonesia menjadi praktik nyata eco-religion, di mana nilai Islam diwujudkan dalam aksi pelestarian alam. Penerapan prinsip ini menegaskan relevansi ajaran Islam terhadap agenda pembangunan berkelanjutan (SDGs). Studi tentang *ecothology* berbasis masjid menjadi penting untuk menelusuri bagaimana nilai teologis dan spiritualitas Islam dapat membentuk gerakan ekologis yang berkelanjutan, sekaligus

berkontribusi pada kesejahteraan manusia dan kelestarian bumi di masa kini dan masa mendatang^{8 9}.

Gerakan *ecothology* berbasis masjid yang telah diakui negara menjadi fenomena penting untuk dikaji. Masjid Al Ilham berperan strategis membangun kesadaran ekologis masyarakat pesisir dengan mengintegrasikan literasi lingkungan dalam aktivitas keagamaan seperti khutbah, pengajian, dan tafsir ayat ekologis. Peran ini diperkuat melalui fungsi sosial seperti gotong royong, majelis taklim, dan komunitas pemuda, serta pelestarian kearifan lokal pesisir yang dipadukan dengan nilai-nilai Islam¹⁰. Dengan legitimasi moral dan keagamaan, masjid dapat menjadi pusat advokasi kebijakan lingkungan di tingkat desa atau komunitas pesisir. Masjid tidak hanya berfungsi sebagai ruang ibadah ritual, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial-ekologis yang menghubungkan spiritualitas Islam dengan praktik ekologis, sekaligus menjawab tantangan kerusakan lingkungan dan mendukung tercapainya pembangunan berkelanjutan di wilayah pesisir¹¹.

Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus pada Masjid Al Ilham, Pati, yang representatif dan inovatif dalam penerapan *ecothology* di komunitas pesisir. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, lalu dianalisis secara tematik untuk menelusuri keterkaitan nilai teologis, praktik sosial-ekologis, dan pemberdayaan masyarakat. Hasil kajian menegaskan bahwa *ecothology* bukan sekadar wacana konseptual, melainkan dapat diimplementasikan nyata di masjid, sekaligus menunjukkan Islam sebagai sumber etika lingkungan yang relevan menghadapi krisis ekologi. Fokus kajian meliputi: (1) mengelaborasi nilai-nilai teologis Islam yang mendasari para pengurus masjid dalam mengembangkan *ecothology* berbasis masjid; (2) menggambarkan praktik baik dalam penerapan green

religion dan pengelolaan lingkungan; dan (3) menganalisis strategi membangun kesadaran ekologi masyarakat pesisir sebagai bagian dari budaya beragama berkelanjutan. Kontribusi akademiknya diharapkan memperkuat literasi ecotheology Islam dan menjadi referensi kebijakan pengelolaan masjid ramah lingkungan.

B. Hasil dan Pembahasan

1. Konsep *Ecotheology*

Konsep ecotheology dalam Islam dapat dipahami melalui dua pendekatan yang saling melengkapi¹². *Pertama*, pendekatan formalis yang berlandaskan teks-teks syar'i¹³. Al-Qur'an menegaskan manusia sebagai khalifah fil-ardh (QS. Al-Baqarah [2]:30), sekaligus melarang perbuatan merusak bumi (fasad fi al-ardh) sebagaimana ditegaskan dalam QS. Ar-Rum [30]: 41. Konsep mizan (keseimbangan) dalam QS. Ar-Rahman [55]: 7-9 menekankan pentingnya menjaga harmoni alam sebagai bentuk kepatuhan terhadap hukum Tuhan. Pendekatan ini memberikan legitimasi dan dasar filosofis bahwa menjaga lingkungan adalah bagian dari kewajiban keagamaan. *Kedua*, pendekatan substantif yang menekankan dimensi etis dalam ajaran Islam yang menumbuhkan kesadaran praksis. Prinsip rahmah (kasih sayang) tidak hanya berlaku antar manusia, tetapi juga terhadap seluruh makhluk hidup dan alam semesta, sebagaimana misi Nabi Muhammad sebagai rahmatan lil-'alamin (QS. Al-Anbiya [21]: 107). Etika keberlanjutan dalam Islam tercermin jelas dalam sebuah hadis yang menekankan larangan mubazir, seperti penggunaan air untuk wudhu. Nabi Muhammad bersabda: "Janganlah kamu berlebihan (isrāf) dalam menggunakan air, sekalipun kamu berada di sungai yang mengalir". Ibn Mājah no. 425; Musnad Ahmad II/22, 221, 354). Dalam konteks masjid sebagai pusat spiritual dan sosial, kedua pendekatan ini saling melengkapi dengan menghadirkan

kerangka etis sekaligus praktis Islam untuk membangun kesadaran ekologis berbasis nilai agama.

Literasi *ecothology* menekankan pemahaman jamaah bahwa ajaran Islam tidak hanya mengatur hubungan vertikal manusia dengan Tuhan, tetapi juga menekankan relasi horizontal manusia dengan alam¹⁴. Namun, dominasi teologi antroposentris yang menempatkan manusia sebagai pusat seringkali melahirkan interpretasi yang justru melegitimasi eksploitasi alam. Dalam perspektif Islam, antroposentrisme semacam ini kerap mengabaikan dimensi etik dari mandat kekhalifahan (*khilāfah*) yang menuntut pemeliharaan, bukan perusakan bumi (Q.S. al-Baqarah [2]: 30¹⁵). Dalam konteks ini, tercermin bahwa manusia sebagai khalifah Allah tidak cukup hanya menjaga harmoni antara manusia dan alam tetapi berpihak dan bertindak untuk menjaga pemenuhan kebutuhan dan keberlangsungan keduanya secara setara dalam satu tarikan nafas sebagai ciptaan-Nya.

Dalam konsep masjid ramah lingkungan, wacana keagamaan diarahkan untuk menyeimbangkan mandat kekhalifahan dengan etika perawatan alam. Masjid tidak hanya sebagai pusat ritual, tetapi juga sebagai ruang edukasi moral dan sosial yang strategis dalam menanamkan kesadaran ekologis¹⁶. Literasi *ecothology* diwujudkan melalui khutbah, kajian, dan program pemberdayaan berbasis nilai Islam, seperti hemat air, penghijauan, dan pengelolaan sampah komunitas¹⁷. Meskipun demikian implementasi *ecothology* di masjid menghadapi tantangan berupa keterbatasan dana, minimnya sumber daya manusia yang memahami isu lingkungan, resistensi sebagian jamaah, serta pola pikir pragmatis masyarakat pesisir yang lebih fokus pada kebutuhan ekonomi. Untuk itu, diperlukan strategi komunikasi yang efektif agar *ecothology* diterima sebagai bagian integral ajaran Islam¹⁸. Keberhasilan gerakan ini bergantung pada kolaborasi berbagai pihak: takmir masjid dalam merumuskan

kebijakan, ustadz dan dai dalam menyampaikan pesan teologis, pemuda sebagai motor inovasi, serta jamaah perempuan dalam praktik keseharian¹⁹.

Pola kepengurusan masjid yang didominasi laki-laki termasuk inisiatif *ecotheology*, dianggap representasi otoritas keagamaan di ruang publik²⁰. Namun, pola *hierarkis* dan *top-down* ini berpotensi membatasi partisipasi jamaah perempuan dan pemuda, yang juga memiliki kontribusi penting dalam gerakan keberlanjutan²¹²². Oleh karena itu, kepemimpinan masjid perlu diarahkan secara inklusif melalui dialog dan kolaborasi lintas kelompok. Model partisipatif semacam ini tidak hanya memperkuat legitimasi program lingkungan, tetapi juga menumbuhkan rasa kepemilikan bersama, sehingga keterlibatan perempuan dan pemuda menjadi elemen kunci dalam membangun gerakan ekologis yang komprehensif dan berkelanjutan²³.

Dominasi laki-laki dalam kepengurusan masjid tidak menutup peran sentral perempuan dalam gerakan lingkungan, terutama melalui praktik domestik seperti pengelolaan sampah, penghematan energi, dan pendidikan anak tentang gaya hidup ramah lingkungan²⁴ serta agen perubahan kultural yang menanamkan nilai keberlanjutan sejak dini. Perspektif *ethics of care* yang melekat pada gerakan perempuan menambah dimensi emosional dan praktis dalam membumikan *ecotheology*. Ini sebagai tantangan utama agar kontribusi perempuan diakui dan tidak terpinggirkan, mengingat peran mereka krusial dalam transformasi budaya lingkungan di tingkat komunitas²⁵.

2. Elaborasi Nilai-nilai Teologis Islam; Mendasari Pengembangan *Ecotheology* Berbasis Masjid di Al Ilham

Landasan teologis menjadi dasar pengembangan *ecotheology* di Masjid Al Ilham, khususnya dalam perspektif fikih yang menegaskan pemeliharaan lingkungan sebagai bagian integral ajaran Islam.

Sumbernya merujuk pada Al-Qur'an, Hadis, pandangan ulama, dan *maqāṣid al-syarī'ah*. Forum ulama NU sejak Muktamar 1994 hingga Munas 2019 menunjukkan kesadaran kolektif bahwa kerusakan lingkungan adalah problem serius umat, sekaligus memperkuat legitimasi moral dan hukum agama dalam menjaga keberlanjutan ekosistem. Temuan studi ini memberi implikasi luas pada ranah teologis, sosial, dan kebijakan.

Ali Yafie dalam *Merintis Fiqh Lingkungan Hidup* (2006) menegaskan bahwa pemeliharaan lingkungan hidup (*hifdh al-bi'ah*) merupakan kebutuhan dasar manusia (*al-dlaruriyat al-kulliyat*). Konsep ini memperluas lima prinsip dasar (*al-dlaruriyat al-khams*) atau (*al-kulliyat al-khams*) menjadi enam landasan (*al-dlaruriyat al-sitt* atau *alkulliyat al-sitt*), yakni perlindungan agama (*hifdh aldin*), akal (*hifdh alaql*), jiwa (*hifdh al-nafs*), keturunan (*hifdh al-nasl*), harta kekayaan (*hifdh al-mal*), dan lingkungan hidup (*hifdh al-bi'ah*), sebagai landasan utama dalam mewujudkan kemaslahatan bagi kehidupan manusia²⁶. Secara teologis, *hifz al-bi'ah* dipandang sebagai kewajiban kolektif (*fard kifāyah*), sehingga isu ekologi tidak lagi dianggap sekuler, melainkan bagian dari tanggung jawab spiritual dalam ajaran Islam. Secara etika dan moral enam landasan (*al-dlaruriyat al-sitt* atau *alkulliyat al-sitt*) menurut Ali Yafie menjadi pijakan bagi kemaslahatan hidup manusia. Manusia sebagai hamba Allah (*'Abdullah*) dan pemimpin (*khalifah*) di bumi mengemban tanggungjawab memakmurkan dengan prinsip kemaslahatan. Islam hadir sebagai pembawa rahmat (*rahmatan lil'alamin*) menegaskan bahwa alam adalah amanah Allah yang harus dijaga dilindungi dan dilestarikan. Bukan untuk dieksploitasi sehingga menimbulkan kerusakan dan mengganggu keseimbangan kehidupan alam dan lingkungannya²⁷.

Pandangan Ali Yafie secara tegas memperluas cakupan *maqāṣid al-syarī'ah* dengan memasukkan aspek ekologis sebagai kebutuhan dasar umat manusia. Konsep *hifz al-bi'ah* menambah lima prinsip

pokok (*al-kulliyāt al-khams*) menjadi enam (*al-kulliyāt al-sitt*), sehingga pemeliharaan lingkungan disejajarkan dengan perlindungan agama, akal, jiwa, keturunan, dan harta dalam mewujudkan kemaslahatan. Penambahan ini menjadi instrumen analisis fikih untuk mencari solusi atas problem lingkungan, sekaligus menunjukkan gagasan visioner yang melampaui zamannya dengan menempatkan isu ekologi sebagai bagian integral dari ajaran Islam. Ali Yafie adalah pemikir visioner yang sejak lama menyoroti isu-isu ekologis seperti pencemaran, deforestasi, krisis biodiversitas, dan perubahan iklim. Ketika pemerintah lebih menekankan eksploitasi sumber daya, beliau justru menekankan pentingnya keadilan, inklusivitas, dan keberlanjutan dalam pengelolaan lingkungan. Perspektifnya berakar pada ajaran Islam sebagai *rahmatan lil-‘ālamīn*, yang menugaskan manusia sebagai khalifah di bumi untuk memakmurkan, bukan merusak alam. Keberlangsungan lingkungan dipandang sebagai kebutuhan mendasar demi kemaslahatan manusia secara menyeluruh.

Menurut Umar Farouq, “pandangan Ali Yafie tersebut, senafas dengan tindakan praktis nyata di Masjid Al Ilham dalam mengelola masjid ramah lingkungan melalui pengumpulan rongsokan bagi jamaah dan warga sekitar. Dibanding sains dan teknologi, pendekatan agama menjadi solusi yang tepat dalam memperlakukan lingkungan, dengan mengubah mindset manusia melakukan perubahan perilaku dan gaya hidup yang beretika”²⁸. Menurutnya, krisis lingkungan yang terjadi saat ini pada dasarnya adalah krisis moral, karena manusia memperlakukan alam sebagai obyek, bukan subyek kehidupan. Karena itu, pendekatan moral melalui agama menjadi kunci, diwujudkan dalam tuntunan dan amalan nyata sehari-hari.

3. Implementasi Konsep *Ecotheology* di Masjid Al Ilham

a. Profil Masjid Al Ilham

Masjid Jami' Al Ilham berada di Desa Bakalan, Kecamatan Dukuhseti, Kabupaten Pati, Jawa Tengah. Masjid tersebut resmi didirikan pada hari Rabu Pon, tanggal 27 April 1940 M (bertepatan dengan pangreman Syawal 1379 H atau tahun 1891 dalam kalender Aboge), dan diberi nama Masjid Al Ilham. Sebelum masjid berdiri, pelaksanaan Shalat Jumat di Desa Bakalan dilaksanakan di bawah langgar asuhan Ali Maksum di Bakalan Lor. Saat masyarakat mulai merencanakan pembangunan masjid, terjadi perbedaan pendapat antara jamaah dari wilayah utara dan selatan. Warga utara menghendaki masjid dibangun di Bakalan Lor, sementara warga selatan menginginkan masjid berada di wilayah selatan desa. Sebagai jalan tengah, diputuskan untuk membangun masjid di lokasi yang berada di tengah desa, yaitu di kampung milik Suro Sakiman. Pengukuran lokasi dilakukan secara tradisional menggunakan 'gedebog' atau batang pisang yang disambung-sambung. Bangunan awal masjid berupa rumah gebyog beratap jerami yang dibeli oleh Mus Ilham seharga Rp 60.000,- (enam puluh ribu rupiah).

Dalam perkembangannya, Masjid Al Ilham mengalami tiga kali renovasi²⁹ yaitu: *Pertama*, pembangunan kembali oleh tokoh masyarakat sekitar dilakukan agar lebih kokoh, setelah sebelumnya roboh akibat badai, hujan lebat, dan angin kencang. Mimbar masjid dibuat pada 24 Agustus 1961 M/12 Rabiul Awal 1318 H. Sedangkan mimbar sebelumnya, dipindahkan ke Masjid Jepat Lor, Kecamatan Tayu. Bedug masjid dibeli dari Desa Gesengan seharga Rp 12,-. Serambi masjid yang semula beratap jerami dan balungan glugu diperbaiki dengan genteng dan kayu jati. *Kedua*, pada tahun 1992, serambi masjid direnovasi kembali menyelaraskan dengan perkembangan zaman. Pada tahap ini dilakukan perluasan pada

sisi selatan masjid. Pada tahun 2010 persisnya pada hari Rabu Pon, 5 Mei 2010 M (20 Jumadil Ula 1431 H) dilakukan renovasi besar pada bagian dalam masjid. Bangunan lama diperluas menjadi dua lantai, dari ukuran awal 9 x 9 meter menjadi 13 x 16 meter. Renovasi ini tetap mempertahankan serambi yang ada di sisi selatan. *Ketiga*, tahun 2025, Yayasan Masjid Jami' Al Ilham merenovasi kembali beberapa bagian masjid, khususnya pada serambi, teras dan *ghandhok* (bangunan tambahan yang menempel disamping masjid). Renovasi ini dilakukan sesuai dengan perencanaan dan kebutuhan untuk menjadikan masjid Al Ilham sebagai masjid percontohan nasional

b. Sedekah Rongsokan dengan Pendekatan Spiritual, Kultural dan Struktural

Sedekah rongsokan di Masjid Al Ilham merupakan program strategis yang berfungsi sebagai pusat pemberdayaan umat sekaligus agen perubahan gaya hidup ramah lingkungan. Pada aspek perubahan perilaku ramah lingkungan, inovasi yang dilakukan Masjid Al Ilham menggunakan pendekatan sistemik yang terdiri dari pendekatan spiritual, kultural dan struktural.

1) Pendekatan Spiritual

Penanggulangan masalah lingkungan menuntut pendekatan spiritual sebagai landasan kehidupan. Hal ini seperti yang diungkap oleh Thompson, N.C (2025) bahwa teologi sosial, sebagai kajian yang membahas relasi antara agama dan masyarakat, memiliki peran strategis dalam membangun kesadaran ekologis yang berbasis pada nilai-nilai spiritual³⁰. Agama berperan memberikan nilai-nilai yang diwujudkan dalam amalan nyata sehari-hari³¹. Krisis lingkungan hidup yang terjadi hari ini, sejatinya adalah krisis moral, karena manusia memandang alam sebagai obyek dan bukan sebagai subyek yang berkontribusi dalam kelangsungan kehidupan semesta³². Fungsi masjid tidak hanya terbatas pada

ibadah mahdhah, tetapi juga sebagai pusat pembinaan nilai-nilai kebaikan dan pembaruan pola kehidupan masyarakat. Dengan ekosistemnya, masjid menegaskan keterpaduan dimensi duniawi dan ukhrawi, sehingga setiap amal di dunia akan dipertanggungjawabkan di akhirat. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam Q.S. Yasin: 65, *al-yauma nakhtimu 'alâ afwâhihim wa tukallimunâ aidîhim wa tasy-hadu arjuluhum bimâ kânû yaksibûn* yang menegaskan bahwa pada hari kiamat anggota tubuh manusia akan bersaksi atas segala perbuatannya.

Hadis menyebutkan tujuh golongan yang mendapat perlindungan Allah di hari kiamat, salah satunya adalah orang yang hatinya selalu terikat dengan masjid. Meski sibuk dengan aktivitas duniawi, ia senantiasa ingat untuk kembali ke masjid. Islam tidak hanya menekankan aspek spiritual dan sosial, tetapi juga mengajarkan kepedulian terhadap alam, yang harus dijaga dan tidak dirusak³³. Materi lingkungan dijelaskan melalui contoh keseharian yang langsung dirasakan masyarakat, seperti pemanfaatan limbah, pengumpulan dan pemilahan sampah dari rumah, serta sedekah rongsokan ke masjid. BPRMI mendukung dengan menyediakan kantong sampah dan bank sampah di pemukiman. Upaya ini tidak hanya menciptakan lingkungan bersih, tetapi juga menumbuhkan kesadaran kolektif bahwa menjaga alam merupakan bagian dari ibadah.

Dalam penyadaran masyarakat tentang pentingnya menjaga lingkungan, nilai-nilai Islam dari Al-Qur'an dan hadis dijadikan landasan. Konsep 'Sedekah Rongsokan' menjadi pendekatan spiritual yang memberi makna baru pada sampah: ketika disedekahkan ke masjid, ia bernilai duniawi sekaligus ukhrawi, menjadi amal ibadah dan gerakan sosial kolektif. Sebuah inovasi yang mampu menggerakkan langkah aksi nyata yang ideologis, diyakini bernilai ibadah dan secara sosial mampu menggerakkan masyarakat secara kolektif. Sedekah rongsokan dengan limbah

plastik, limbah kerang dan lainnya yang disedekahkan menjadi amal baik untuk bekal kelak di akhirat yang memberi perlindungan saat *yaumul hisab* atau hari perhitungan di akhirat (QS Shad: 53; QS Yasin; 65). Nilai-nilai Islam tentang kepedulian lingkungan disosialisasikan dengan bahasa sederhana melalui khutbah, pengajian, poster, flyer, video kampanye, hingga media sosial. Upaya ini meningkatkan kesadaran jamaah dan masyarakat luas bahwa menjaga lingkungan hidup adalah amanah keagamaan untuk memelihara keberlangsungan seluruh makhluk di bumi.

Sikap peduli lingkungan yang ditumbuhkan melalui program berbasis masjid menjadi dasar peningkatan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam pengelolaan lingkungan hidup. Pengalaman pengurus dan jamaah Masjid Al Ilham diakui luas, sehingga masyarakat memiliki kompetensi dalam menjaga sumber daya alam. Hal ini menjadi *uswah* nyata memakmurkan masjid, sejalan dengan firman Allah dalam QS. At-Taubah [9]:18 tentang orang-orang beriman yang memakmurkan masjid dan mendapat petunjuk.

Pendekatan spiritual dalam program sedekah rongsokan di Masjid Al Ilham berangkat dari keyakinan bahwa menjaga lingkungan adalah bagian integral dari ibadah sebagaimana telah dijelaskan dalam beberapa ayat Al- Qur'an dan Hadis. Dengan kerangka ini, sampah tidak lagi dipandang sebagai benda kotor yang tidak berguna, melainkan sebagai sarana amal ibadah ketika disedekahkan ke masjid. Jamaah diajak untuk melihat limbah plastik atau kulit kerang sebagai sesuatu yang bernilai ukhrawi, karena melalui sedekah rongsokan mereka berkontribusi pada kebersihan lingkungan sekaligus pemberdayaan ekonomi umat. Pendekatan ini menumbuhkan kesadaran moral bahwa krisis ekologi sejatinya adalah krisis spiritual dan etika, sehingga solusi yang ditawarkan bukan hanya teknis, melainkan perubahan *mindset* bahwa alam adalah amanah Allah yang harus dijaga.

Dengan demikian, dimensi spiritual menjadi motor penggerak yang menghubungkan ibadah ritual dengan aksi nyata pelestarian lingkungan.

2) Pendekatan Kultural

Implementasi ecotheology masjid dilakukan melalui pendekatan kultural dengan mengintegrasikan nilai-nilai lokal ke dalam aksi praktis menjaga lingkungan³⁴. Masyarakat bergotong royong mengumpulkan dan memilah sampah, termasuk limbah kerang, yang kemudian dibudayakan sebagai sedekah rongsokan. Gerakan ini, dimotori oleh masjid, memberi nilai tambah bagi masyarakat sekaligus lingkungan, serta menegaskan makna spiritual dalam pengelolaan limbah. Adapun proses membudayakan Sedekah Rongsokan sebagai gerakan masyarakat, langkah-langkahnya terdiri dari:

Pertama, langkah strategis, implementasi sedekah rongsokan dilakukan melalui edukasi dan sosialisasi untuk membangun kesadaran bahwa menjaga kebersihan masjid adalah panggilan agama bernilai ibadah. Sosialisasi tentang program dan sedekah sampah serta proses pengumpulannya disampaikan lewat pengajian, khutbah Jumat, brosur, flyer, video kampanye, hingga media sosial, dimulai dari pengurus masjid dan kemudian ditularkan kepada jamaah.

Kedua, langkah praktis, dilakukan oleh pengurus masjid Al Ilham melalui ajakan kepada jamaah masjid dengan mengumpulkan rongsokan dan limbah plastik untuk disedekahkan kepada masjid. Rongsokan dan sampah plastik yang sudah dikumpulkan masyarakat di rumahnya masing-masing kemudian diambil secara rutin oleh petugas dari BPRMI, untuk selanjutnya di bawa ke bank sampah. Sementara limbah kulit kerang yang selama ini dibuang begitu saja di halaman belakang rumah warga dikumpulkan, dikeringkan dan diolah menjadi serbuk yang berkalsium tinggi

sehingga bisa dimanfaatkan untuk pakan ternak dan pupuk tanaman. Hal tersebut selain berkontribusi pada kebersihan lingkungan juga turut meningkatkan kesejahteraan masyarakat di desa setempat melalui berbagai kegiatan pemanfaatan sampah/rongsokan. Kegiatan praktis dilakukan dengan menyediakan tempat sampah terpilah dari sampah, plastik, kaleng dan organik yang adadi masjid dan lingkungan masyarakat. Di masjid, tempat sampah diletakkan di area strategis seperti toilet, tempat wudlu, pintu masuk, dan belakang masjid. Sementara itu, di komunitas jamaah binaan disediakan karung transparan dari masjid. Setelah terisi rongsokan terpilah, warga menaruhnya di depan rumah masing-masing agar mudah diambil petugas secara rutin.

Selain penyediaan tempat sampah terpilah, masjid juga mengadakan aksi pengumpulan sedekah rongsokan. Petugas piket bersama warga mengumpulkan sampah, dengan dukungan mobil motor/TOSA dan tim BPRMI yang setiap Jumat berkeliling kampung mengambil rongsokan dari depan rumah warga. Keberhasilan program ini ditopang oleh kerja sama masyarakat dan petugas, serta meningkatnya kesadaran warga untuk memilah sampah sejak dari rumah, sehingga memudahkan proses pengumpulan dan pengiriman ke Bank Sampah. Bank sampah menjadi tempat pengumpulan akhir dari masyarakat, sebelum diolah oleh pihak ketiga. Masjid menyediakan lahan sekitar 100 m² untuk membangun Bank Sampah, yang dibeli dari warga menggunakan hasil penjualan rongsokan dan kini menjadi milik masjid. Rongsokan yang terkumpul di Bank Sampah kemudian diambil pihak ketiga setiap bulan untuk didaur ulang di tempat lain.

Ketiga, pelibatan berbagai pihak, termasuk perempuan, berperan penting dalam mewujudkan masjid ramah lingkungan di Masjid Al Ilham. Kontribusi nyata terhadap pencapaian program ini terbukti dengan adanya pengakuan dari Pemerintah Daerah

maupun Kementerian Agama yang menetapkan Al Ilham sebagai masjid ramah lingkungan. Dalam pengembangannya, pengurus masjid menjalin kerja sama dengan berbagai pihak, khususnya dalam proses daur ulang limbah yang ditangani oleh pihak ketiga. Pendekatan kultural yang digunakan memperkuat fungsi masjid sebagai pusat edukasi dan sosialisasi, sekaligus mengajak umat untuk menjaga kelestarian lingkungan melalui dakwah, baik secara lisan, tulisan, maupun tindakan nyata.

Pendekatan kultural berakar pada tradisi dan kearifan lokal masyarakat pesisir yang diperkuat dengan nilai-nilai Islam. Dengan demikian gerakan sedekah sampah menjadi bagian dari tradisi kehidupan sehari-hari masyarakat. Kegiatan sosial seperti gotong royong, majelis taklim, dan arisan dijadikan media untuk menanamkan kesadaran ekologis. Sampah yang sebelumnya dianggap beban kini dipandang sebagai bagian dari amal sosial, sehingga terjadi transformasi budaya dalam cara masyarakat memperlakukan limbah. Perempuan memainkan peran penting sebagai agen perubahan melalui praktik domestik seperti pengelolaan sampah rumah tangga, penghematan energi, dan pendidikan anak tentang gaya hidup ramah lingkungan. Dengan pendekatan ini, Masjid Al Ilham tidak hanya mengubah perilaku individu, tetapi juga membentuk identitas kolektif baru yaitu komunitas Muslim pesisir yang peduli lingkungan. Transformasi kultural ini memastikan bahwa gerakan *ecotheology* tidak sekadar program, melainkan bagian dari budaya beragama yang berkelanjutan.

3) Pendekatan Struktural

Masjid Al Ilham berupaya mewujudkan masjid ramah lingkungan secara langsung maupun tidak langsung mendukung kebijakan pemerintah terkait Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs). Keberhasilan ini menjadi bukti keterlibatan masjid dalam

merespons krisis iklim sekaligus mendukung pengembangan ekonomi hijau (Tujuan 13). Melalui pemberdayaan masyarakat, masjid mengambil langkah nyata dalam penanganan perubahan iklim (*climate action*), sehingga mampu memberi dampak positif bagi lingkungan sekaligus memperkuat peran masjid sebagai pusat gerakan sosial dan ekologis.

Pengurus Masjid Al Ilham dalam mengembangkan masjid ramah lingkungan menjalin kerja sama dengan berbagai pihak, khususnya dalam pemanfaatan limbah kulit kerang. Limbah tersebut didaur ulang menjadi bubuk halus yang bermanfaat sebagai pakan ternak tinggi kalsium sekaligus pupuk tanaman. Program ini melibatkan BPRMI, komunitas nelayan, pelaku usaha kecil (UMKM), hingga pengusaha besar, sehingga tercipta sinergi lintas sektor. Pengalaman Masjid Al Ilham menunjukkan bahwa inovasi ekonomi hijau berbasis komunitas dapat menjadi alternatif pemberdayaan masyarakat. Sinergi antara ekologi, ekonomi, dan perspektif agama berjalan seiring, menjadikan masjid berperan strategis dalam mendukung agenda Sustainable Development Goals (SDGs), khususnya pelestarian lingkungan, peningkatan kesejahteraan sosial, dan pembangunan yang inklusif.

Pendekatan struktural diwujudkan melalui kebijakan dan sistem kelembagaan yang dirancang oleh takmir Masjid Al Ilham untuk mendukung gerakan ramah lingkungan. Masjid menyediakan fasilitas seperti bank sampah, kantong pemilahan, serta mekanisme pengumpulan rongsokan yang terorganisir sehingga jamaah dapat berpartisipasi dengan mudah. Struktur kelembagaan ini memastikan bahwa gerakan ramah lingkungan tidak berhenti pada wacana, melainkan memiliki sistem manajemen yang jelas, berkelanjutan, dan dapat direplikasi. Meski kepengurusan masjid masih didominasi laki-laki, ada dorongan untuk memperluas partisipasi perempuan dan pemuda agar gerakan lebih inklusif. Dengan pendekatan struktural, Masjid Al

Ilham berhasil menginstitusionalisasi praktik ramah lingkungan, menjadikannya bagian dari tata kelola masjid yang sah dan berkelanjutan. Keberhasilan program ini tidak hanya bersifat internal, tetapi juga melibatkan sinergi dengan lembaga eksternal dan dukungan pemerintah. Hal ini terbukti bahwa Masjid Al Ilham memperoleh penghargaan dari Kementerian Agama Pusat tahun 2024 dalam kegiatan Anugerah Masjid Percontohan dan Masjid Ramah (**AMPeRa**).

Melalui analisis integratif dapat dijelaskan bahwa ketiga pendekatan ini saling melengkapi dan membentuk ekosistem ekoteologi yang utuh. Pendekatan spiritual memberikan legitimasi teologis dan motivasi moral, pendekatan kultural memastikan gerakan ini berakar dalam tradisi lokal dan membentuk identitas komunitas, sementara pendekatan struktural menyediakan sistem dan kebijakan yang menopang keberlanjutan. Sinergi ketiganya menjadikan Masjid Al Ilham bukan hanya pusat ibadah, tetapi juga agen perubahan sosial-ekologis yang menghubungkan Islam dengan aksi nyata pelestarian lingkungan. Dengan model ini, ekoteologi tidak berhenti sebagai wacana akademik, melainkan menjadi praktik berkelanjutan yang mendukung pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) sekaligus memperkuat literasi Islam tentang etika lingkungan.

- c. Inovasi dan capaian masjid Al Ilham menjadi masjid ramah lingkungan.

Masjid Al Ilham melalui lembaga pengelola sampah bernama Badan Pengelolaan Rongsokan Masjid Al Ilham (BPRMI), yang dikelola terpisah dari takmir namun tetap berada dalam satu yayasan, berhasil mengantarkan Al Ilham meraih penghargaan tingkat nasional. Pada tahun 2024, Masjid Al Ilham ditetapkan sebagai salah satu dari tiga masjid penerima penghargaan Ramah Lingkungan AMPeRa oleh Kementerian Agama RI. Inovasi yang

dilakukan pengurus masjid antara lain menyadarkan masyarakat dengan pendekatan spiritual, kultural, dan struktural. Melalui nilai-nilai tersebut, jamaah dan masyarakat diyakinkan untuk bersama-sama melaksanakan aksi sedekah rongsokan. Pendekatan ini terbukti efektif dalam membangun kesadaran kolektif dan mendorong partisipasi aktif warga. Beberapa capaian inovatif dalam mensosialisasikan konsep Masjid Ramah Lingkungan dengan pendekatan spiritual, kultural, dan struktural menjadi bukti bahwa masjid mampu berperan sebagai pusat gerakan sosial, lingkungan, dan pemberdayaan masyarakat³⁵ yang meliputi:

Pertama, Sedekah Rongsokan (SR) menjadi salah satu inovasi pendekatan spiritual yang bernilai ibadah. Konsep ini menghadirkan cara pandang baru bahwa menjaga lingkungan dapat dilakukan melalui sedekah sampah. Dengan demikian, aksi menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan tidak hanya dipahami sebagai kewajiban sosial, tetapi juga sebagai panggilan agama. Konsep SR melahirkan kesadaran baru di kalangan jamaah dan masyarakat, ditandai dengan perubahan pola pikir bahwa kepedulian terhadap lingkungan merupakan bagian dari ibadah. Kesadaran ini berpengaruh nyata terhadap sikap masyarakat dalam mendukung gerakan bersama menjaga lingkungan masjid. Pendekatan spiritual terbukti efektif menyentuh dimensi moral dan religius jamaah, sehingga mendorong lahirnya perilaku yang lebih ramah lingkungan.

Pendekatan spiritual melalui Sedekah Rongsokan (SR) menjadi solusi tepat karena mampu mengubah cara pandang masyarakat bahwa menjaga lingkungan adalah bagian dari perintah agama. Konsep ini menyadarkan jamaah untuk bergabung dalam gerakan menjaga lingkungan, dengan menempatkan hifdzul bi'ah (menjaga lingkungan) sebagai bagian dari maqashid al-syari'ah demi kemaslahatan hidup yang bersih, sehat, dan sejahtera, serta mencegah kerusakan yang membahayakan manusia. Dengan

cara pandang tersebut, masyarakat bersemangat mengumpulkan rongsokan, botol, plastik, dan sampah lain untuk didaur ulang sebagai bentuk ibadah. Sampah yang disedekahkan ke masjid dipahami sebagai amal shaleh yang bernilai pahala dan bekal di akhirat. Dimulai dari langkah sederhana ini, lahirlah perubahan perilaku dan gaya hidup masyarakat yang lebih beretika dalam memperlakukan lingkungan.

Dalam konteks *ecothology*, masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai motor penggerak pembangunan lingkungan berkelanjutan berbasis komunitas. Praktik *ecothology* di Masjid Al Ilham menunjukkan bahwa masjid mampu menjadi pusat transformasi ideologi masyarakat melalui pendekatan spiritual yang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Program menjaga lingkungan dengan pendekatan spiritual disampaikan melalui khutbah dan dakwah dalam berbagai pengajian dengan materi sederhana. Cara ini terbukti efektif mengubah pola pikir masyarakat, karena menyentuh aspek moral dan spiritual, sehingga mendorong lahirnya kesadaran baru untuk lebih peduli terhadap lingkungan.

Kedua, dengan perubahan lingkungan Masjid Al Ilham, masjid ini diakui sebagai masjid ramah lingkungan dan meraih penghargaan nasional berkat sejumlah indikator yang terukur. Salah satunya adalah penerapan sistem *paperless*, di mana pencatatan, administrasi, dan transaksi keuangan dilakukan secara digital menggunakan QRIS dan *m-banking*. Materi dakwah disampaikan melalui layar monitor, bukan lagi dalam bentuk *hard copy*. Selain itu, masjid tetap mengumpulkan kertas bekas dan kardus, namun proses daur ulang dilakukan oleh pihak ketiga melalui lapak pengepul. Rongsokan, termasuk kertas, dijual kepada pengepul untuk mendukung operasional. Dalam penyajian minuman, masjid tidak lagi menggunakan kemasan plastik sekali pakai. Sebagai gantinya, tamu dan jamaah menggunakan gelas kaca atau

melamin, dengan air minum galon yang tersedia di sudut pintu masuk masjid.

Masjid Al Ilham menerapkan sistem efisiensi air dengan mendaur ulang air wudhu. Air bekas wudhu dialirkan melalui pipa menuju taman untuk menyiram bunga dan tanaman di sekitar masjid. Sumber air yang digunakan berasal dari mata air tanah yang baik dan aman, sehingga tidak menimbulkan kerusakan atau erosi. Selain itu, sistem pengelolaan air di masjid dirancang agar tidak mencemari lingkungan. Untuk menjaga kualitas, dilakukan pengecekan rutin pada kran, pipa, dan tempat wudhu guna mencegah kebocoran. Masjid juga berkomitmen pada penggunaan energi terbarukan dengan memasang panel surya pada sebagian lampu di pagar. Semua lampu diganti dengan bohlam LED yang hemat energi, efisien, dan tahan lama. Selain itu, lampu dan perangkat elektronik dimatikan saat tidak digunakan.

Dari sisi material dan sumber daya, bahan bangunan serta perlengkapan masjid dipilih dari sumber yang ramah lingkungan. Ruangan masjid dirancang dengan sirkulasi udara yang baik sehingga kualitas udara tetap terjaga. Inovasi lain yang menonjol adalah manajemen keuangan Sedekah Rongsokan (SR) yang dikelola secara profesional oleh BPRMI. Dana hasil penjualan rongsokan dibagi dengan ketentuan 60% untuk masjid dan 40% untuk operasional, termasuk honor tim pengelola sampah. Transparansi dijaga dengan laporan keuangan sederhana yang disampaikan secara berkala kepada masyarakat. Sistem ini tidak hanya bernilai spiritual, tetapi juga bernilai ekonomi, sekaligus menjadi sarana edukasi bagi jamaah. Dengan berbagai langkah tersebut, Masjid Al Ilham berhasil menunjukkan bahwa masjid dapat menjadi pusat gerakan lingkungan, sosial, dan ekonomi yang berkelanjutan. Inovasi ini menjadikan Al Ilham sebagai salah satu masjid ramah lingkungan yang diakui secara nasional.

Ketiga, Masjid Al Ilham telah melibatkan perempuan baik dalam kepengurusan maupun dalam pengelolaan program masjid ramah lingkungan. Meskipun jumlahnya masih terbatas, peran perempuan cukup penting, terutama dalam pengambilan keputusan melalui rapat-rapat serta dalam pelaksanaan program kemasjidan, khususnya bidang perempuan. Dalam program ramah lingkungan, perempuan berperan aktif dalam menyosialisasikan kampanye Sedekah Rongsokan. Materi yang disiapkan panitia disampaikan melalui majelis taklim dan berbagai perkumpulan ibu-ibu di tingkat komunitas. Dengan cara ini, perempuan menjadi bagian penting dalam menggerakkan masyarakat untuk mendukung program masjid ramah lingkungan.

d. Pemberdayaan masyarakat dan prospek bisnis kulit kerang.

Kegiatan pemberdayaan masyarakat di Masjid Al Ilham berawal dari keresahan warga terhadap limbah kulit kerang yang menumpuk dan menimbulkan bau tidak sedap. Kondisi ini kemudian direspon oleh pengurus masjid dengan mengembangkan program lingkungan berbasis masjid. Program tersebut membangun kesadaran baru bahwa menjaga lingkungan adalah bagian dari panggilan agama, sekaligus menjadi landasan untuk pemberdayaan masyarakat. Sebagai gambaran, masyarakat Desa Bakalan sebagian besar bekerja sebagai nelayan dengan hasil tangkapan berupa kerang. Setelah kerang diturunkan dari perahu, ibu-ibu di muara sungai menyortir dan membersihkan kerang sebelum dijual ke pengepul. Di tempat pengepul, pekerja yang sebagian besar perempuan mengupas kerang dengan upah Rp 12.000 per ember berisi kerang berkulit. Daging kerang kemudian dikemas dan disimpan dalam freezer, lalu dijual kepada tengkulak untuk dikirim ke perusahaan di Jakarta.

Sementara itu, kulit kerang yang menjadi limbah dibuang begitu saja di sekitar rumah, sehingga menumpuk setiap hari dan

menimbulkan aroma tidak sedap. Melalui program masjid ramah lingkungan, limbah ini tidak lagi dianggap sebagai masalah, melainkan sebagai peluang untuk pemberdayaan masyarakat dan pengelolaan lingkungan yang lebih baik³⁶. Kondisi masyarakat menunjukkan adanya mata rantai kerentanan antara nelayan, perempuan yang menyortir kerang, perempuan pekerja yang mengupas kerang, hingga pengepul yang bergantung pada tengkulak. Mereka saling terkait dan memiliki ketergantungan, namun secara ekonomi tidak berdaya karena tidak bisa menentukan harga jual. Penetapan harga daging kerang beku sepenuhnya ditentukan oleh tengkulak, yang kemudian menjualnya ke perusahaan di Jakarta dengan keuntungan besar.

Tengkulak yang menjual daging kerang beku ke perusahaan di Jakarta memperoleh keuntungan besar, sementara para pekerja di lapangan yang menanggung beban kerja dan risiko justru tidak mendapatkan hasil yang sepadan. Akibatnya, mereka menjadi kelompok rentan yang bergantung pada tengkulak, tanpa memiliki kekuatan untuk menawar harga sesuai dengan tenaga dan risiko yang mereka keluarkan. Oleh karena itu, pendekatan pemberdayaan masyarakat kepada masyarakat nelayan sebagai kelompok rentan menjadi sangat penting, agar mereka memiliki kualitas hidup yang mandiri dan terbebas dari ketergantungan pada pihak lain.

Dalam konteks pemberdayaan masyarakat, BPRMI bersama warga mengolah limbah kulit kerang menjadi bubuk pakan ternak tinggi kalsium, fosfor, dan protein. Prosesnya dilakukan dengan menggiling cangkang menggunakan mesin penggiling jagung hingga berbentuk butiran halus. Pengolahan ini tidak hanya mengatasi masalah lingkungan akibat limbah kerang, tetapi juga memberi nilai tambah sebagai produksi rumah tangga yang meningkatkan penghasilan masyarakat. Selain itu, hasil olahan

dapat mengurangi biaya pakan ternak yang mahal di pasaran sekaligus meningkatkan kualitas hewan ternak³⁷.

Tepung kulit kerang sudah mulai dipasarkan dalam skala kecil di lingkungan terbatas, namun hasil produksinya masih terbatas. Hal ini terjadi karena proses penggilingan menggunakan mesin penggiling jagung, sehingga hasilnya tidak maksimal. Mesin juga sering rusak karena cangkang kerang lebih keras dibanding jagung, sementara belum tersedia mesin penggiling khusus yang standar³⁸. Ketersediaan limbah kulit kerang yang berlimpah tersebut belum bisa diproduksi dalam skala besar karena terkendala faktor permodalan. Tantangan lainnya, belum memiliki izin usaha dengan legalitas formal yang menjamin keberlanjutan produksi dan pemasarannya sehingga untuk sementara dihentikan³⁹.

Pengelolaan limbah kulit kerang sebagai rintisan memiliki prospek yang cukup baik. Ke depan, sambil mengurus perizinan untuk memenuhi kebutuhan lokal, juga direncanakan produksi dalam skala massal melalui pabrik terintegrasi antara sentra pembuangan kulit kerang dengan sentra produksi. Potensi pengolahan limbah kulit kerang sangat besar, baik dari sisi ketersediaan bahan baku yang melimpah maupun dari segi kegunaan dan peluang pasar. Limbah ini dapat diolah menjadi produk bernilai tambah yang bermanfaat bagi masyarakat sekaligus mengatasi masalah lingkungan⁴⁰, di antaranya sebagai berikut:

- 1) Limbah kulit kerang yang berlimpah di kampung nelayan merupakan modal berharga bagi pemberdayaan masyarakat. Jika dikelola dalam skala besar, bahan baku ini memiliki prospek bisnis yang dapat meningkatkan sumber penghasilan ekonomi, tidak hanya bagi masyarakat tetapi juga sebagai bahan baku berbagai produk industri. Dengan dukungan pemerintah daerah, pemanfaatan limbah kerang berpotensi memberikan

kontribusi nyata terhadap pendapatan asli daerah (PAD) sekaligus mendukung perekonomian nasional.

2) Selain diolah menjadi tepung pakan ternak, limbah kulit kerang juga berpotensi dimanfaatkan sebagai bahan baku aneka kerajinan tangan. Melalui pemberdayaan masyarakat yang telah dirintis, pengelolaan limbah ini dapat dikembangkan secara menyeluruh dengan pendekatan dari hulu hingga hilir. Kulit kerang dapat diolah menjadi berbagai produk kerajinan, seperti aksesoris, perhiasan, hiasan rumah tangga, hingga karya seni. Jika dikembangkan lebih luas, Desa Bakalan di Pati berpotensi menjadi sentra industri **Usaha Kecil dan Menengah (UKM)** berbasis limbah kerang. Hal ini tidak hanya mengatasi masalah lingkungan, tetapi juga membuka peluang ekonomi baru bagi masyarakat.

Upaya BPRMI memberikan solusi atas masalah lingkungan sekaligus memberdayakan ekonomi masyarakat. Limbah kulit kerang yang sebelumnya dibuang kini diolah menjadi tepung bernilai ekonomis, sehingga meningkatkan penghasilan warga dan mendukung usaha kecil. Namun, keberlanjutan program ini membutuhkan dukungan pemerintah dan komitmen berbagai pihak, baik dalam bentuk permodalan untuk produksi skala besar maupun peningkatan kapasitas agar masyarakat semakin mandiri.

C. Kesimpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa Masjid Jami' Al Ilham di Pati mampu menjadi model penerapan ecotheology berbasis masjid yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan praktik ramah lingkungan dan pemberdayaan masyarakat pesisir. Program Sedekah Rongsokan dengan pendekatan spiritual, kultural, dan struktural terbukti efektif dalam membangun kesadaran ekologis, mengubah sampah menjadi amal ibadah sekaligus sumber ekonomi, serta memperkuat peran masjid sebagai agen

perubahan sosial-ekologis. Kontribusi ilmiah penelitian ini adalah memperkuat literasi ecotheology Islam dan memberikan referensi kebijakan pengelolaan masjid ramah lingkungan yang relevan dengan agenda SDGs.

Keterbatasan penelitian ini terletak pada ruang lingkup studi kasus yang hanya berfokus pada satu masjid, sehingga generalisasi hasil masih terbatas. Selain itu, data yang diperoleh bersifat kualitatif sehingga belum mampu memberikan gambaran kuantitatif mengenai dampak ekonomi dan sosial secara lebih luas. Keterbatasan lain adalah penelitian ini belum mengkaji lebih mendalam proses pasca pengolahan sampah, serta belum mendalami potensi Masjid Al Ilham untuk berkolaborasi dengan unit industri sehingga pemanfaatan kulit kerang akan lebih maksimal.

Penelitian mendatang sebaiknya difokuskan pada pengukuran dampak program ecotheology secara kuantitatif, misalnya kontribusi terhadap pengurangan sampah, peningkatan pendapatan masyarakat, serta perubahan perilaku ekologis jamaah. Penelitian lanjutan juga bisa difokuskan pada bagaimana masjid-masjid di Indonesia berkolaborasi dengan dunia usaha atau lembaga donor untuk proses produksi sampah khususnya kulit kerang sehingga dapat menjadi bahan baku untuk barang layak jual. Karena itu, penelitian lanjutan diharapkan dapat memetakan kebutuhan akan sarana dan prasarana yang memadai, proses pengemasan hasil produksi yang menarik, serta perluasan jaringan pemasaran. Dengan demikian, sedekah rongsokan dapat menjadi sumber usaha masyarakat Pati secara luas tidak hanya bagi jamaah masjid Al Ilham.

Ucapan Terima kasih

Naskah ini merupakan salah satu luaran dari penelitian yang dilaksanakan melalui Rumah Program Organisasi Riset Ilmu

Pengetahuan Sosial Humaniora (OR IPSH) BRIN tahun 2025. Kami mengucapkan terima kasih kepada pimpinan OR IPSH BRIN atas dukungan anggaran dan kebijakan untuk kelancaran penelitian ini. Terima kasih juga kepada pengurus Masjid Al Ilham Pati dan informan lainnya atas kesediaan untuk berbagi data penelitian.

Daftar Pustaka

- Afriyanti, Rafika. "Mosques-Based Community Empowerment in Developing Sustainable." In *6th Open Society Conference (OSC 2024)*, 153–63. Atlantis Press, 2024. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-340-5_14.
- Amalia, Andi Annisa, and Khilda Wildana Nur. "Coastal Settlement Vulnerability on Risk of Abrasion Disaster." In *International Handbook of Disaster Research*, 323–41. Springer, 2023. https://doi.org/10.1007/978-981-19-8388-7_194.
- Amri, Ulil. "Islamic Faith Based Organizations and Eco-Spiritual Governmentality in Indonesia." *Southeast Asia and Environmental Sustainability in Context* 103 (2019).
- Asshdiqi, Ahmad Fajri, and Alfiani Rif. "Creating Environmentally Sustainable Mosques: Combining Religious Principles With Ecological Practices" 8, no. 1 (2024): 67–75. <https://doi.org/10.20961/ijsascs.v7i2.96732>.
- Asshidiqi, Ahmad Fajri, and Alfiani Rif'atus Sholihah. "Creating Environmentally Sustainable Mosques: Combining Religious Principles With Ecological Practices." In *International Journal of Science and Applied Science: Conference Series*, 8:67–75, 2024. <https://doi.org/doi:10.20961/ijsascs.v7i2.96732>.
- Asteria, D, H Herdiansyah, and I W A Apriana. "Women's Environmental Literacy As Social Capital in Environmental Management for Environmental Security of Urban Area." In *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, Vol. 30, 2016. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/30/1/012014>.
- Azis, Nur Chotimah. "Dari Tauhid Ke Ekologi: Menemukan Kembali Spiritualitas Islam Dalam Pelestarian Alam." *Al Hikamh: Jurnal Hukum Dan Keislaman* 1, no. 2 (2025): 99–114.

<https://doi.org/10.64481/x851rn03>.

- Azmi, Nabeeha Amatullah, and Mohd Zin Kandar. "Factors Contributing in the Design of Environmentally Sustainable Mosques." *Journal of Building Engineering* 23 (2019): 27–37. <https://doi.org/10.1016/j.jobbe.2019.01.024>.
- Bano, Masooda, and Hilary Kalmbach. "Women, Leadership, and Mosques." *Changes in Contemporary Islamic Authority*. Leiden/ Boston, 2012.
- El-Gammal, M, and A Abozaid. "Environmental Protection and Sustainable Development: An Islamic Perspective." In *Gulf Studies*, 5:27–40, 2021. https://doi.org/10.1007/978-981-16-6061-0_3.
- Hadi, Bakhtiar. "The Role of Mosques as Centers of Social Innovation in the Development of Urban Islamic Communities." *Journal on Islamic Studies* 1, no. 4 (2025): 246–56. <https://doi.org/10.35335/cwbfx02>.
- Karim, Nurdin, La Hadisi, Ramli Ramli, Maesaroh Lubis, and Laode Anhusadar. "Environmental Conservation of Coral Reefs in the Wakatobi Region Based on Islamic Education and Customary Law Approaches." *Samarah: Jurnal Hukum Keluarga Dan Hukum Islam* 8, no. 3 (2024): 1547–65. [https://doi.org/DOI: https://doi.org/10.22373/sjhk.v8i3.24067](https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.22373/sjhk.v8i3.24067).
- Karimullah, Suud Sarim. "The Role of Mosques as Centers for Education and Social Engagement in Islamic Communities." *Jurnal Bina Ummat: Membina Dan Membentengi Ummat* 6, no. 2 (2023): 151–66. [https://doi.org/DOI: https://doi.org/10.38214/jurnalbinaummatstdnatsir.v6i2.184](https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.38214/jurnalbinaummatstdnatsir.v6i2.184).
- Khalid, Fazlun. "Islam and the Environment – Ethics and Practice an Assessment." *Religion Compass* 4 (November 1, 2010). <https://doi.org/10.1111/j.1749-8171.2010.00249.x>.

- Koehrsen, Jens. "Muslims and Climate Change: How Islam, Muslim Organizations, and Religious Leaders Influence Climate Change Perceptions and Mitigation Activities." *Wiley Interdisciplinary Reviews: Climate Change* 12, no. 3 (2021): e702. <https://doi.org/https://doi.org/10.1002/wcc.702>.
- Lolangion, Feldy, Marselino Cristian Runturambi, and Jefry Kawuwung. "Menelaah Antroposentris Dalam Menyikapi Krisis Lingkungan Dari Perspektif Teologi Penciptaan." *Tumou Tou* 8, no. 1 (2021): 1–9.
- Lowe, Benjamin S. "Ethics in the Anthropocene: Moral Responses to the Climate Crisis." *Journal of Agricultural and Environmental Ethics* 32, no. 3 (2019): 479–85. <https://doi.org/10.1007/s10806-019-09786-z>.
- Marfai, M A. "Impact of Sea Level Rise to Coastal Ecology: A Case Study on the Northern Part of Java Island, Indonesia." *Quaestiones Geographicae* 33, no. 1 (2014): 107–14. <https://doi.org/10.2478/quageo-2014-0008>.
- Mohamed, Najma. "Islamic Education, Eco-Ethics and Community." *Studies in Philosophy and Education* 33 (2014): 315–28. <https://doi.org/DOI:10.1007/S11217-013-9387-Y>.
- Nasution, Siti Arbiah, and Mhd Latip Kahpi. "Isu Lingkungan Global Dan Lokal: Perubahan Iklim, Energi, Air Dan Sampah." *Sinergi: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1, no. 2 (2025): 2915–40. <https://publikasi.ahlalkamal.com/index.php/sinergi/article/view/236/224>.
- Nyhagen, Line. "Mosques as Gendered Spaces: The Complexity of Women's Compliance with, and Resistance to, Dominant Gender Norms, and the Importance of Male Allies." *Religions* 10, no. 5 (2019): 321. <https://doi.org/10.3390/rel10050321>.
- Paraswati, Ramita, and Muhammad Rosyid. "Mosque-Based Eco-

- Social Welfare: The Case of 'Brigade Bersih Masjid' Program in Sragen." *Analisa: Journal of Social Science and Religion* 10, no. 1 (2025): 101–20. <https://doi.org/DOI:10.18784/analisa.v10i1.2990>.
- Perdani, Agung Sandi, Genius Umar, Indang Dewata, and Syamsul Amar. "Pembangunan Berkelanjutan Di Pesisir Indonesia: Tantangan Dan Solusi Atas Ancaman Lingkungan." *Journal of Current Research in Humanities, Social Sciences, and Business* 2, no. 1 (2025): 11–22. [https://doi.org/DOI: https://doi.org/10.71383/f334qg11](https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.71383/f334qg11).
- Quddus, Abdul. "Ecotheology Islam: Teologi Konstruktif Atasi Krisis Lingkungan." *Ulumuna* 16, no. 2 (2012): 311–46. [https://doi.org/DOI: https://doi.org/10.20414/ujis.v16i2.181](https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.20414/ujis.v16i2.181).
- Rusmadi, Rusmadi. "The Ecosophy of Islam: A Thematic and Contextual Study of the Environmental Ethic Values in Islam." *Jurnal SMarT Studi Masyarakat Religi Dan Tradisi* 02, no. 02 (2016): 237–48. <https://doi.org/10.18784/smart.v2i2.391.g243>.
- Sayem, Md Abu. *Religious Perspectives on Environmental Issues: A Comparative Study of John B. Cobb, Jr. and Seyyed Hossein Nasr*. The Chinese University of Hong Kong (Hong Kong), 2020. https://www.researchgate.net/publication/350588787_Religious_Perspectives_on_Environmental_Issues_A_Comparative_Study_of_John_B_Cobb_Jr_and_Seyyed_Hosseini_Nasr/citation/download.
- Sunesti, Y, and S Zunariyah. "Religious-Based Environmental Movement: Mosque as a Center of Environmental Awareness Initiatives in Code River Yogyakarta." In *E3S Web of Conferences*, Vol. 595, 2024. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202459503006>.
- Taufiq, Thiyas Tono. "Kearifan Lingkungan Berbasis Agama (Studi

- Etnoekologi Komunitas Nelayan Di Pesisir Banyutowo Dukuhseti Pati)." *Jurnal Sosiologi Agama* 11, no. 2 (2018): 259–80. <https://doi.org/DOI: https://doi.org/10.14421/jsa.2017.112-07>.
- Thomson, Nadia Claudia. "Teologi Sosial Dan Isu Lingkungan: Membangun Kesadaran Ekologis Berbasis Spiritual." *Berkat: Jurnal Pendidikan Agama Dan Katolik* 2, no. 1 (2025): 45–53.
- Trinanda, Tommy Cahya. "Pengelolaan Wilayah Pesisir Indonesia Dalam Rangka Pembangunan Berbasis Pelestarian Lingkungan." *Matra Pembaruan: Jurnal Inovasi Kebijakan* 1, no. 2 (2017): 75–84. <https://doi.org/DOI: https://doi.org/10.21787/mp.1.2.2017.75-84>.
- Woodhead, Linda. "Gender Differences in Religious Practice and Significance." *Travail, Genre et Sociétés* 27, no. 1 (2012): 33–54. <https://doi.org/DOI 10.3917/tgs.027.0033>.
- Yafie, Ali. *Merintis Fiqh Lingkungan Hidup*. Cetakan 1. Yayasan Amanah, 2006. https://openlibrary.org/books/OL16215243M/Merintis_fiqh_lingkungan_hidup.
- Yu, Haoxuan, Izni Zahidi, Chow Ming Fai, and Dag Øivind Madsen. "Sustainable Development in Mosque Construction." *Scientific Reports* 15, no. 1 (2025): 17916. <https://doi.org/10.1038/s41598-025-96786-x>.

Sumber Wawancara

1. Umar Farouq, Wawancara oleh Maria Ulfah. Masjid Al Ilham, Bakalan, Dukuhseti, Pati Tanggal 9 Mei 2025.
2. Wawan, wawancara oleh Maria Ulfah Anshor. Masjid Al Ilham, Bakalan, Dukuhseti, Pati Tanggal 11 Mei 2025

Endnotes

1. Tommy Cahya Trinanda, "Pengelolaan Wilayah Pesisir Indonesia Dalam Rangka Pembangunan Berbasis Pelestarian Lingkungan," *Matra Pembaruan: Jurnal Inovasi Kebijakan* 1, no. 2 (2017): 75–84, <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.21787/mp.1.2.2017.75-84>.
2. Andi Annisa Amalia and Khilda Wildana Nur, "Coastal Settlement Vulnerability on Risk of Abrasion Disaster," in *International Handbook of Disaster Research* (Springer, 2023), 323–41, https://doi.org/10.1007/978-981-19-8388-7_194.
3. M A Marfai, "Impact of Sea Level Rise to Coastal Ecology: A Case Study on the Northern Part of Java Island, Indonesia," *Quaestiones Geographicae* 33, no. 1 (2014): 107–14, <https://doi.org/10.2478/quageo-2014-0008>.
4. Agung Sandi Perdani et al., "Pembangunan Berkelanjutan Di Pesisir Indonesia: Tantangan Dan Solusi Atas Ancaman Lingkungan," *Journal of Current Research in Humanities, Social Sciences, and Business* 2, no. 1 (2025): 11–22, <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.71383/f334qg11>.
5. Suud Sarim Karimullah, "The Role of Mosques as Centers for Education and Social Engagement in Islamic Communities," *Jurnal Bina Ummat: Membina Dan Membentengi Ummat* 6, no. 2 (2023): 151–66, <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.38214/jurnalbinaummatstidnatsir.v6i2.184>.
6. Rafika Afriyanti, "Mosques-Based Community Empowerment in Developing Sustainable," in *6th Open Society Conference (OSC 2024)* (Atlantis Press, 2024), 153–63, https://doi.org/10.2991/978-2-38476-340-5_14.
7. Haoxuan Yu et al., "Sustainable Development in Mosque Construction," *Scientific Reports* 15, no. 1 (2025): 17916, <https://doi.org/10.1038/s41598-025-96786-x>.

8. Md Abu Sayem, *Religious Perspectives on Environmental Issues: A Comparative Study of John B. Cobb, Jr. and Seyyed Hossein Nasr* (The Chinese University of Hong Kong (Hong Kong), 2020), https://www.researchgate.net/publication/350588787_Religious_Perspectives_on_Environmental_Issues_A_Comparative_Study_of_John_B_Cobb_Jr_and_Seyyed_Hossein_Nasr/citation/download.
9. Nabeeha Amatullah Azmi and Mohd Zin Kandar, "Factors Contributing in the Design of Environmentally Sustainable Mosques," *Journal of Building Engineering* 23 (2019): 27–37, <https://doi.org/10.1016/j.jobe.2019.01.024>.
10. Thiya Tono Taufiq, "Kearifan Lingkungan Berbasis Agama (Studi Etnoekologi Komunitas Nelayan Di Pesisir Banyutowo Dukuhseti Pati)," *Jurnal Sosiologi Agama* 11, no. 2 (2018): 259–80, [https://doi.org/DOI: https://doi.org/10.14421/jsa.2017.112-07](https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.14421/jsa.2017.112-07); Nurdin Karim et al., "Environmental Conservation of Coral Reefs in the Wakatobi Region Based on Islamic Education and Customary Law Approaches," *Samarah: Jurnal Hukum Keluarga Dan Hukum Islam* 8, no. 3 (2024): 1547–65, [https://doi.org/DOI: https://doi.org/10.22373/sjhk.v8i3.24067](https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.22373/sjhk.v8i3.24067).
11. Siti Arbiah Nasution and Mhd Latip Kahpi, "Isu Lingkungan Global Dan Lokal: Perubahan Iklim, Energi, Air Dan Sampah," *Sinergi: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1, no. 2 (2025): 2915–40, <https://publikasi.ahlalkamal.com/index.php/sinergi/article/view/236/224>.
12. Nur Chotimah Azis, "Dari Tauhid Ke Ekologi: Menemukan Kembali Spiritualitas Islam Dalam Pelestarian Alam," *Al Hikamh: Jurnal Hukum Dan Keislaman* 1, no. 2 (2025): 99–114, <https://doi.org/10.64481/x851rn03>.
13. Rusmadi Rusmadi, "The Ecosophy of Islam: A Thematic and Contextual Study of the Environmental Ethic Values in Islam," *Jurnal SMarT Studi Masyarakat Religi Dan Tradisi* 02, no. 02 (2016): 237–48, <https://doi.org/10.18784/smart.v2i2.391.g243>.

14. Najma Mohamed, "Islamic Education, Eco-Ethics and Community," *Studies in Philosophy and Education* 33 (2014): 315–28, <https://doi.org/DOI:10.1007/S11217-013-9387-Y>.
15. Feldy Lolangion, Marselino Cristian Runturambi, and Jefry Kawuwung, "Menelaah Antroposentris Dalam Menyikapi Krisis Lingkungan Dari Perspektif Teologi Penciptaan," *Tumou Tou* 8, no. 1 (2021): 1–9.
16. Ahmad Fajri Asshdiqi and Alfiani Rif, "Creating Environmentally Sustainable Mosques : Combining Religious Principles With Ecological Practices" 8, no. 1 (2024): 67–75, <https://doi.org/10.20961/ijsascs.v7i2.96732>.
17. Ramita Paraswati and Muhammad Rosyid, "Mosque-Based Eco-Social Welfare: The Case of 'Brigade Bersih Masjid' Program in Sragen," *Analisa: Journal of Social Science and Religion* 10, no. 1 (2025): 101–20, <https://doi.org/DOI:10.18784/analisa.v10i1.2990>; Fazlun Khalid, "Islam and the Environment – Ethics and Practice an Assessment," *Religion Compass* 4 (November 1, 2010), <https://doi.org/10.1111/j.1749-8171.2010.00249.x>.
18. Abdul Quddus, "Ecotheology Islam: Teologi Konstruktif Atasi Krisis Lingkungan," *Ulumuna* 16, no. 2 (2012): 311–46, <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.20414/ujis.v16i2.181>.
19. Ulil Amri, "Islamic Faith Based Organizations and Eco-Spiritual Governmentality in Indonesia," *Southeast Asia and Environmental Sustainability in Context* 103 (2019).
20. Jens Koehrsen, "Muslims and Climate Change: How Islam, Muslim Organizations, and Religious Leaders Influence Climate Change Perceptions and Mitigation Activities," *Wiley Interdisciplinary Reviews: Climate Change* 12, no. 3 (2021): e702, <https://doi.org/https://doi.org/10.1002/wcc.702>.
21. Linda Woodhead, "Gender Differences in Religious Practice and

- Significance," *Travail, Genre et Sociétés* 27, no. 1 (2012): 33–54, <https://doi.org/DOI.10.3917/tgs.027.0033>.
22. Masooda Bano and Hilary Kalmbach, "Women, Leadership, and Mosques," *Changes in Contemporary Islamic Authority*. Leiden/Boston, 2012.
 23. Y Sunesti and S Zunariyah, "Religious-Based Environmental Movement: Mosque as a Center of Environmental Awareness Initiatives in Code River Yogyakarta," in *E3S Web of Conferences*, vol. 595, 2024, <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202459503006>.
 24. D Asteria, H Herdiansyah, and I W A Apriana, "Women's Environmental Literacy As Social Capital in Environmental Management for Environmental Security of Urban Area," in *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, vol. 30, 2016, <https://doi.org/10.1088/1755-1315/30/1/012014>.
 25. Line Nyhagen, "Mosques as Gendered Spaces: The Complexity of Women's Compliance with, and Resistance to, Dominant Gender Norms, and the Importance of Male Allies," *Religions* 10, no. 5 (2019): 321, <https://doi.org/10.3390/rel10050321>.
 26. Ali Yafie, *Merintis Fiqh Lingkungan Hidup*, Cetakan 1 (Yayasan Amanah, 2006), https://openlibrary.org/books/OL16215243M/Merintis_fiqh_lingkungan_hidup.
 27. M El-Gammal and A Abozaid, "Environmental Protection and Sustainable Development: An Islamic Perspective," in *Gulf Studies*, vol. 5, 2021, 27–40, https://doi.org/10.1007/978-981-16-6061-0_3.
 28. Umar Farouq, Wawancara oleh Maria Ulfah. Masjid Al Ilham, Bakalan, Dukuhseti, Pati Tanggal 9 Mei 2025.
 29. Sejarah Masjid Jami' Al Ilham Desa Bakalan, Kecamatan Dukuhseti, Kabupaten Pati (Diperbarui April 2025)
 30. Nadia Claudia Thomson, "Teologi Sosial Dan Isu Lingkungan:

- Membangun Kesadaran Ekologis Berbasis Spiritual,” *Berkat: Jurnal Pendidikan Agama Dan Katolik* 2, no. 1 (2025): 45–53.
31. Umar Farouq, Wawancara oleh Maria Ulfah. Masjid Al Ilham, Bakalan, Dukuhseti, Pati Tanggal 9 Mei 2025.
 32. Benjamin S Lowe, “Ethics in the Anthropocene: Moral Responses to the Climate Crisis,” *Journal of Agricultural and Environmental Ethics* 32, no. 3 (2019): 479–85, <https://doi.org/10.1007/s10806-019-09786-z>.
 33. Umar Farouq, Wawancara oleh Maria Ulfah Anshor, Masjid Al Ilham, Tanggal 9 Mei 2025.
 34. Ahmad Fajri Asshidiqi and Alfiani Rif’atus Sholihah, “Creating Environmentally Sustainable Mosques: Combining Religious Principles With Ecological Practices,” in *International Journal of Science and Applied Science: Conference Series*, vol. 8, 2024, 67–75, <https://doi.org/doi:10.20961/ijsascs.v7i2.96732>.
 35. Bakhtiar Hadi, “The Role of Mosques as Centers of Social Innovation in the Development of Urban Islamic Communities,” *Journal on Islamic Studies* 1, no. 4 (2025): 246–56, <https://doi.org/10.35335/cwbfwx02>.
 36. Umar Farouq, Wawancara oleh Maria Ulfah. Masjid Al Ilham, Bakalan, Dukuhseti, Pati Tanggal 9 Mei 2025.
 37. BPRMI, 2024. Panduan Penelolaan Limbah Kulit Kerang, pointer PPT dsampaikan dalam Visitasi Penilaian Lomba Masjid Percontohan Nasional Kategori Masjid Ramah Lingkungan, 11 September 2024.
 38. Wawan, wawancara oleh Maria Ulfah Anshor. Masjid Al Ilham, Bakalan, Dukuhseti, Pati Tanggal 11 Mei 2025.
 39. Umar Farouq, Wawancara oleh Maria Ulfah. Masjid Al Ilham, Bakalan, Dukuhseti, Pati Tanggal 9 Mei 2025.
 40. Ibid